

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang semakin maju dapat merubah pola hidup masyarakat, salah satunya pola hidup yang tidak sehat dapat mengakibatkan berbagai penyakit seperti diabetes melitus. Diabetes merupakan penyakit yang sering dijumpai baik di daerah perkotaan ataupun pedesaan. Pola hidup dengan banyaknya mengkonsumsi makanan yang mengandung kadar gula tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan pembakaran kalori yang sepadan menjadi pencetus timbulnya Diabetes Melitus (DM). Penting bagi penderita DM untuk melakukan aktivitas fisik yang cukup agar kadar gula darah dapat terkontrol sehingga dapat mencegah komplikasi dari DM (Sukmaningsih dkk, 2016).

DM merupakan suatu penyakit gangguan metabolik kronis akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin dengan cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (Kemenkes RI, 2019). DM merupakan penyakit yang dapat membunuh seseorang secara perlahan atau diam-diam sehingga diabetes melitus disebut sebagai Silent Killer (Lathifah, 2017). Setiap tahun angka kejadian diabetes melitus mengalami peningkatan berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2014, prevalensi angka kejadian diabetes melitus di dunia mencapai 422 juta jiwa atau (8,5%) dari total populasi penduduk dunia (Desnita, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan penderita diabetes

melitus terbanyak dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 8,4 juta penduduk pada tahun 2000 dan diperkirakan akan meningkat sebanyak 21,3 juta penderita pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2019).

Diabetes melitus menyebabkan beberapa komplikasi yang terbagi dalam mikrovaskuler dan makrovaskuler, sebanyak 1.785 penderita DM di Indonesia yang mengalami komplikasi meliputi (16%) penderita mengalami 2 komplikasi makrovaskuler, dan (27,6%) komplikasi mikrovaskuler, sedangkan angka kejadian neuropati diabetik yang termasuk komplikasi mikrovaskuler sebanyak (63,5%) (Yuhelma, 2015). Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi diabetes melitus dengan kejadian paling sering karena insidensinya antara (60%) - (70%) pada pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 dan memperburuk kualitas hidup akibat penurunan sensasi sensoris yang berakibat pasien diabetes melitus lebih rentan mengalami luka pada daerah kaki (Suyanto and Andreawan, 2016). Kondisi nyeri neuropatik kronis seperti nyeri Neuropati Perifer Diabetic (DPN) dan Neuralgia Postherpetik (PHN) menjadikan persoalan yang lebih kompleks khususnya pada pasien yang sudah tua. Pasien yang lebih tua cenderung memiliki berbagai kondisi medis dan mengonsumsi beberapa obat, yang memperumit keputusan pengobatan. Kekhawatiran termasuk potensi interaksi obat-obat dan obat-penyakit dan terkait usia perubahan dalam penyerapan obat, metabolisme, dan ekskresi (Semel, 2010).

Neuropati diabetik memberikan suatu tantangan terapeutik yang sepenuhnya belum dipahami serta efektivitas pereda nyeri yang kurang memuaskan. Terapi

simptomatis adalah terapi farmakologis selain pengontrolan gula darah secara ketat. Ada beberapa jenis obat yang digunakan secara tunggal maupun kombinasi, telah menunjukkan penurunan nyeri neuropati yang bermakna dibandingkan dengan plasebo. Pada beberapa studi klinis, terapi simtomatis dikatakan berhasil jika dapat menurunkan nyeri sampai (50%) (Zhulhajsyirah, 2018). Pengendalian optimal kadar gula darah sebaiknya mendekati normoglikemia yang harus dijaga kadar HbA1c dan dipertahankan di bawah (7%) (Thomas, 2013).

Manajemen nyeri neuropatik meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yang dianjurkan antara lain dengan pemberian obat-obatan antidepresan seperti amitriptilin yang paling banyak diteliti dengan hasil cukup baik. Obat lain yang pernah diteliti pada skala kecil adalah nortriptilin, imipramin, desipramin, doksepin dan golongan Selective Serotonin Reuptake Inhibitors (SSRI) seperti fluoksetin, sertralin, fenlavaksin serta golongan Serotonin-Norepinephrine Reuptake Inhibitors (SNRI) seperti duloksetin. Antikonvulsan seperti Pregabalin dan gabapentin (Thomas, 2013). Manajemen nonfarmakologis yang merupakan pilihan pengobatan untuk melengkapi terapi farmakologis yang bertujuan untuk mengurangi perilaku nyeri, tingkat nyeri, mengurangi gejala, mencegah perburukan,serta mengurangi dosis analgetik yang dibutuhkan sehingga dapat mengurangi efek samping obat yang akhirnya memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Metode nonfarmakologis yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri diantaranya exercise, distraksi relaksasi dan stimulasi listrik perkutan (Pebrianti dkk, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui profil penggunaan obat anti nyeri pada diabetes melitus tipe 2 dengan neuropati perifer di Rumah Sakit Umum Asy Syifa Sambi Boyolalii. Alasan memilih Rumah Sakit Umum Asy Syifa Sambi Boyolali karena rumah sakit ini merupakan sarana penunjang kesehatan masyarakat di daerah Sambi Boyolali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah profil penggunaan obat anti nyeri paada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan neuropati di Instalasi Rawat Jalan RSUD Asy Syifa Sambi Boyolali Tahun 2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan obat anti nyeri paada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan neuropati di Instalasi Rawat Jalan RSUD Asy Syifa Sambi Boyolali Tahun 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang penyakit diabetes melitus dengan neuropati perifer.

b. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang diabetes melitus dengan neuropati perifer .

#### **1.4.2 Manfaat Klinis**

a. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan ilmiah tentang profil penggunaan obat anti nyeri pada pasien diabetes melitus dengan neuropati perifer di Rumah Sakit Umum Asy Syifa Sambi Boyolali.

b. Dokter atau tenaga kesehatan yang lain dapat mengetahui prevalensi kejadian diabetes melitus dengan neuropati perifer dan dapat mengidentifikasi beberapa gejala atau tanda diabetes melitus dengan neuropati perifer, sehingga dapat menurunkan insidensi diabetes melitus neuropati perifer dengan beberapa Langkah-langkah pengobatan yang tepat dan lebih baik di Rumah Sakit Asy Syifa Sambi Boyolali.

#### **1.4.3 Manfaat Masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengontrol penyakit diabetes melitus dan terhindar dari gejala neuropati. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat merubah pola hidup menjadi lebih sehat.